

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya segala aktivitas manusia bisa saja menjadi sumber kecakapan hidup, karena segala aktivitas selalu menyimpan pengalaman yang akan menjadi pemecah masalah ketika dibutuhkan. Jika dilihat dari temuan, peneliti menyimpulkan pengalaman yang menjadi sumber kecakapan di pondok Hidayatut Thullab dan Al Hikmah adalah dari proses pembelajaran intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas. Adapun kegiatan intra kurikuler diantaranya adalah madrasah pondok, musyawarah bidang studi (taqrir) dan muhafadhoh. Kegiatan ekstra kurikuler ini adalah pembelajaran yang tidak berfokus kepada pembelajarn di kelas, melainkan berupa pembelajaran tambahan yang dikenyam peserta didik lewat kegiatan terstruktur diluar kelas atau madrasah. meliputi: bahtsu masail, praktikum Ibadah, tiba'an, berzanji, tahlil, sholawat, kitobah, sorogan al-qur'an, sorogan kitab, mengkaji kitab bersama kyai, kegiatan kesenian seperti khot dan kaligrafi, hafлах

akhirussanah, berorganisasi, qiro'at, hadroh, wirausaha, bakti social, ziarah makam, dan pelatihan atau diklat.

2. Faktor yang melatarbelakangi pembelajaran kecakapan hidup dalam membentuk kompetensi santri diantaranya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan faktor utama yang melatarbelakangi pembelajaran kecakapan hidup santri. Karena kurikulum merupakan penerjemahan dari visi dan misi lembaga, dalam hal ini adalah pondok pesantren. Factor berikutnya yakni sistem pembelajaran. System pembelajaran yang meliputi metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar di kelas dan praktek di lapangan. Faktor yang terakhir adalah budaya. Faktor ini menjadi lebih kuat ketika budaya antar santri dan masyarakat dapat terjalin dengan baik selain kemudian ada budaya antar santri, antar ustad, santri dan ustadz. Budaya dengan masyarakat sangat sering sekali menjadi hal penting, karena dengan masyarakatlah nantinya santri akan tinggal. Budaya antar santri dapat terbentuk dan menjadi faktor pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, dapat dipahami hasil penelitian ini memberikan dukungan teori yang ada dengan memberikan data empirik tentang pembelajaran

ketrampilan hidup dalam membentuk kompetensi santri di pondok salaf dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Jika santri dalam proses pembelajarannya diarahkan kepada kemampuan dalam mengaplikasikannya, maka ia akan memiliki ketrampilan sebagaimana yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Seperti halnya ketika santri diberikan materi kemudian diminta untuk menyelesaikannya, maka timbullah kemampuan untuk menyelesaikannya. Jika ini didukung, maka akan menjadi kebiasaan, dan akan diperoleh kecakapan.

2. Implikasi Praktis

Berdasar hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti yang terdiri dari pembelajaran *life skill* dalam membentuk kompetensi santri dan faktor yang melatarbelakanginya, penelitian ini memberikan masukan positif bagi para pengasuh pondok pesantren khususnya yang kurang memperhatikan kebutuhan santri berkaitan dengan ketrampilan. Karena sesungguhnya pendidikan ketrampilan tidaklah cukup hanya dengan terfokus pada *academik skills*, melainkan *personal skills*, *social skills* dan *vocasional skills*.

C. Saran-saran

Berdasarkan temuan data dan kesimpulan penelitian, ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti. Kiranya berguna bagi pengasuh pondok pesantren, ketua pondok, pondok pesantren, dan bagi peneliti berikutnya.

1. Pengasuh Pondok Pesantren

Hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran ketrampilan hidup agar apa yang diharapkan sesuai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan lebih membuka wawasan dan terbuka dengan perubahan. Sehingga akan dapat terus berinovasi untuk mewujudkan kompetensi santri, dan tentunya senantiasa mendampingi pengurus dalam hal pelaksanaannya. Karena dalam lembaga pondok pengasuh pondok memiliki peran fundamen. Sehingga dukungan dari pengasuh akan sangat membantu pelaksanaan pembelajaran tersebut.

2. Ketua Pondok

Sebagai orang kedua yang dipercaya oleh pengasuh pondok untuk mengelola pondok, hendaknya ketua pondok senantiasa memperhatikan perubahan yang ada di pondok dan memperhatikan kompetensi yang diraih santri, sehingga jika diperlukan sebuah perubahan, ia dapat menyampaikannya kepada pengasuh pondok. Dan tentunya mampu menjalankannya dengan baik.

3. Pondok Pesantren

Diharapkan lebih giat dalam pengasuhan santri. Maka diperlukan sumberdaya yang mampu untuk terus mengembangkan pondok pesantren.

4. Peneliti Berikutnya

Hendaknya peneliti berikutnya mengembangkan penelitian ini, yakni berkaitan dengan pembelajaran kecakapan hidup yang ada di pondok pesantren. Karena keterbatasan peneliti, peneliti berikutnya dapat melaksanakan penelitian dan mengembangkannya lebih baik.